



Penginjilan Epafras di Jemaat Kolose dan Aplikasinya bagi Misi dan Penginjilan dalam Masyarakat Plural

Christian Daniel Raharjo¹; Rusgiyati Rusgiyati²; David Ellyanto³;
Fransiskus Irwan Widjaja⁴

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; daniel.raharjo2@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; rosgiyati@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; david_ellyanto@yahoo.com

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam; irwan_widjaja@yahoo.com

Abstract

From the development of the church through time, Christians are faced with one of the main issues of the church's efforts in carrying out the mission and evangelism agenda. Especially today, there is growing understanding of religious pluralism. Religion pluralism said that we are worshipping the same truth, but in different ways. If God's church does not have the right understanding and wisdom in responding this understanding, the church will be cornered in the effort of evangelistic missions. Therefore, through this article, the author is interested in researching the mission and evangelization of Epaphras, a figure that is rarely discussed by the church. The so-called evangelists succeeded in establishing the Colossians amid cultural differences and the threat of false philosophy and heresy. The research was conducted with qualitative-descriptive method to analyze verses and literatures related to the subject of this study. Through the analysis, the author believes that one of the determining factors for the success of missionary service and evangelism is the personal qualities of the evangelist himself. Epaphras' personal qualities formed in the ministry and also through the discipleship of the Apostle Paul led Epaphras to successfully establish the Church of Colossians.

Keywords: Epaphras; Colossians; pluralism society, mission and evangelization

Abstrak

Dari perkembangan gereja masa ke masa, orang-orang Kristen diperhadapkan dengan salah satu isu permasalahan utama yaitu upaya jemaat Tuhan dalam melaksanakan agenda misi dan penginjilan. Terlebih dewasa ini, di mana berkembang pemahaman pluralisme agama. Pemahaman yang mengatakan bahwa kita sedang menyembah pada satu kebenaran yang sama hanya saja dengan cara yang berbeda-beda. Jika gereja Tuhan tidak memiliki pengertian yang benar dan sikap yang bijaksana dalam merespons pemahaman ini maka gereja akan semakin dipojokkan dalam upaya misi penginjilan. Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis tertarik untuk meneliti tentang pelayanan dan penginjilan Epafras, sosok yang jarang sekali dibahas oleh gereja. Pemberita Injil yang disebut berhasil mendirikan jemaat Kolose di tengah perbedaan budaya dan ancaman filsafat palsu maupun ajaran sesat. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif guna menganalisis ayat-ayat dan literatur-literatur yang berkaitan dengan

subyek penelitian ini. Melalui analisa yang dilakukan, penulis meyakini salah satu faktor penentu keberhasilan pelayanan misi dan penginjilan adalah kualitas pribadi sang penginjil itu sendiri. Kualitas pribadi Epafra yang terbentuk dalam pelayanan dan juga melalui pemuridan rasul Paulus membawa Epafra berhasil mendirikan jemaat Kolose.

Kata-kata kunci: Epafra; Kolose; masyarakat plural; misi dan penginjilan

PENDAHULUAN

Pelayanan misi dan penginjilan, jikalau hal ini dijadikan sebuah komisi atau departemen tersendiri dalam kegiatan gereja, mungkinkah kita akan melihat komisi ini dipenuhi dengan peminat? Jika kita melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, kita akan mendapati komisi pujian penyembahan menjadi salah satu bagian pelayanan yang paling digemari. Komisi pelayanan *next gen*, demikian saat ini orang-orang menyebut komisi sekolah minggu sampai dengan remaja-pemuda, ini pun masih dapat dikatakan memiliki banyak peminat. Hari-hari ini departemen multimedia mungkin memiliki lebih banyak personel dibandingkan departemen misi dan penginjilan. Bukankah ini menjadi hal yang ironis, padahal pergi memberitakan Injil adalah amanat agung Tuhan Yesus sendiri (Mat. 28:19-20). Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa gereja Tuhan semakin lemah dalam hal misi dan penginjilan. Ada banyak alasan yang dapat dikemukakan oleh gereja perihal semakin memudarnya semangat misi dan penginjilan. Salah satu yang saat ini dianggap sebagai tantangan besar bagi gereja adalah paham pluralisme.

Masyarakat dewasa ini semakin sering mendengar kata pluralisme, pelajaran-pelajaran yang membahas paham ini diajarkan di sekolah-sekolah atau kampus-kampus. Seminar-seminar diadakan baik di dalam gereja maupun luar gereja, tentang bagaimana kita dapat menyikapi paham pluralisme ini. Menurut Lesslie Newbigin, dalam bukunya "Injil dalam Masyarakat Majemuk" pengertian pluralisme perlu juga dibedakan antara pluralisme kebudayaan dan pluralisme keagamaan. Adalah benar bahwa kebudayaan dan agama saling terkait, agama dari satu sudut pandang adalah aspek dari budaya, tetapi kebudayaan ini bukanlah keseluruhan agama itu sendiri. Agama bisa bersifat multikultural seperti yang terjadi dalam Kekristenan.¹

¹ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hal 19.

Demikian halnya yang terjadi dalam masyarakat Kolose, sebuah kota yang terletak di Asia kecil (yang saat ini disebut Turki). Di kota ini hidup berdampingan orang-orang Frigia, Yunani, dan Yahudi.² Sehingga secara alami terdapat perbedaan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh upaya pelayanan penginjilan Epafra, maka berdirilah jemaat Kolose, sekumpulan orang percaya yang bertumbuh menjadi jemaat yang mengenal kasih karunia Allah. Namun, akibat dari adanya perbedaan kebudayaan tersebut, sepertinya ada orang-orang yang mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Yunani dengan unsur-unsur Kristen, akibatnya muncul paham yang bersifat sinkretis. Ciri ajaran mereka adalah spekulasi kosmis dan asketisme cenderung pada gnostik. Hal inilah yang pada akhirnya membawa Epafra merasa perlu menjumpai rasul Paulus untuk meminta nasihat.³

Penulis tertarik untuk meneliti pelayanan Epafra yang memang sangat jarang dibahas oleh gereja, selain karena memang minimnya ayat-ayat yang menyebutkan nama Epafra, dalam hal literatur pun jarang ditemukan yang secara khusus membahas pelayanan Epafra di jemaat Kolose ini. Akan tetapi penulis merasa ada hal-hal yang perlu dipelajari dari pribadi Epafra ini, karena oleh pelayanannya jemaat Kolose dapat berdiri dan pada akhirnya menjadi salah satu jemaat yang mendapatkan surat rasul Paulus secara pribadi. Pesan penting dalam misi memberitakan Injil dalam masyarakat yang menghadapi ajaran-ajaran sesat tidak hanya ditujukan kepada jemaat Kolose pada saat itu saja, namun tetap dirasa relevan sampai dengan keadaan gereja saat ini.⁴ Artikel ini disusun agar pembaca tetap dapat bersemangat dalam misi dan penginjilan di tengah masyarakat plural melalui pengenalan lebih dekat terhadap pribadi Epafra, utamanya berkaitan dengan kualitas pribadinya yang berdampak besar dalam pelayanan penginjilan di jemaat Kolose yang juga majemuk baik dari segi kebudayaan maupun kepercayaan. Sehingga kita dapat mengajukan pertanyaan, benarkah pluralisme menjadi ancaman yang sulit ditaklukkan dalam upaya misi dan penginjilan? Ataukah kita bisa memetik nilai-nilai penting dari kualitas pelayanan Epafra dalam menginjil dan melayani jemaat Kolose?

² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 1st ed. (Bina Media Informasi, 2010) hal 212.

³ Ibid hal 217.

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja, *Buku Misiologi, Antara Teori, Fakta, Dan Pengalaman*, ed. Dian Christine Fitriyani, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2022) hal 37.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penulis menganalisis literatur-literatur dan ayat-ayat yang terkait dengan peninjilan, pluralisme dalam masyarakat serta pelayanan dari Epafra di jemaat Kolose, kemudian mendeskripsikan keterkaitan yang terjalin di dalamnya. Pendekatan kualitatif diambil untuk mencari kualitas dari seorang Epafra yang namanya disebut tidak sesering dengan peninjil-peninjil lain di Alkitab. Penulis berusaha mencari nilai-nilai positif dari seorang Epafra di dalam menjalankan pelayanannya di Kolose lewat ayat-ayat Alkitab yang membahas pribadi Epafra, juga melalui buku-buku maupun jurnal-jurnal yang membahas pelayanan rasul Paulus dan pelayanan Epafra baik secara langsung maupun tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar dapat lebih memahami tujuan artikel penelitian ini, maka penulis akan membahas beberapa hal yaitu mengenai misi dan peninjilan ditinjau dari sudut pandang kita sebagai gereja Tuhan yang memang bertanggungjawab untuk mengerjakannya, kemudian masuk ke dalam pembahasan mengenai keadaan masyarakat yang majemuk, baik dalam hal budaya maupun agama. Dilanjutkan dengan pendalaman pribadi Epafra, dalam relasinya dengan rasul Paulus sebagai *role model* misi dan peninjilan, maupun dalam kehidupan pelayanan Epafra di jemaat Kolose.

Misi dan Peninjilan

Misi berasal dari bahasa Latin *Missio* (pengutus) yang berasal dari kata kerja bahasa Yunani *apostello* (mengutus). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *mission* atau *missions*. Untuk *mission* berarti pekerjaan yang dilaksanakan oleh gembala atau gereja dalam melakukan tugas untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Injil melalui pelayanan.⁵

Menurut David J. Bosch mengatakan bahwa misi lebih luas dari pada peninjilan. *Evangelistan* adalah misi, tidaklah sekadar *evangelistan*. Misi adalah amanat agung yang telah Yesus berikan kepada gereja untuk keselamatan manusia. Misi adalah gereja yang

⁵ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Peninjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

diutus untuk melaksanakan tugas ke seluruh dunia untuk melayani, memberitakan Injil, mengajar, dan menyembuhkan, menguatkan, dan membebaskan.⁶ Dapat disimpulkan bahwa misi yang sebenarnya adalah ketika gereja atau orang percaya melibatkan dirinya untuk memperluas kerajaan Allah di dunia ini.

Penginjilan merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan untuk memberitakan Injil. Penginjilan *Euangelizo* diambil dari kata dasar Injil. Dalam Perjanjian Baru disebut "*euangelizo*" yang artinya "upah" yang diberikan kepada pembawa kabar baik dan "berita" artinya kemenangan itu sendiri. Jadi penginjilan adalah pemberitaan kabar baik yang berpusat pada berita keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Ini adalah berita baik untuk membawa kemenangan bagi orang yang percaya kepada Kristus.⁷

Misi dalam penginjilan bukan hanya sebagai salah satu cara untuk menambah jumlah jemaat, namun sebagai salah bentuk perwujudan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk mencapai tujuan yang besar, yaitu menyatakan karya Kristus yang sudah mati karena dosa-dosa manusia, dikuburkan, dan dibangkitkan pada hari ketiga. Hal ini kemudian diberitakan kepada umat manusia agar manusia tidak binasa melainkan memperoleh karunia keselamatan.

Prinsip Misi dalam Penginjilan

Penginjilan dihasilkan lewat pergi dan menjadikan orang murid Yesus. Semua murid Tuhan Yesus yang telah dimuridkan, bertanggung jawab untuk memperluas Kerajaan Allah lewat penginjilan. Memuridkan, membaptis, kemudian mengajar orang-orang yang belum percaya. Ini adalah bentuk keterlibatan orang percaya dalam pemberitaan kabar baik kepada semua umat manusia.⁸ Sebagai perkembangannya, kita melaksanakan misi dan penginjilan yang harus juga ditindaklanjuti dengan pemuridan.⁹ Setelah seorang murid memutuskan untuk mengikut Kristus, selanjutnya yang harus dilakukan pembinaan kerohanian untuk pemuridan dan pembinaan

⁶ Ibid.

⁷ <https://www.kehidupanrohani.com/2021/09/pengertian-penginjilan.html>

⁸ Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

⁹ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, And Paulus Karaeng Lembangan, "Bible Studi Of Mission And Discipleship In The Great Commission And Its Implecations For Today's Christian Life," *Diegesis Jurnal Teologi* 5, No. 25-42 (2020)

karakter sebagai proses melakukan kebenaran Firman Tuhan, kemudian mengadakan persekutuan untuk menghasilkan murid-murid yang mencerminkan karakter Kristus yang pada akhirnya mampu untuk mengabarkan kabar baik kepada semua orang.

Konsep Penginjilan

Menjadi pelaku Amanat Agung dalam misi dan penginjilan merupakan suatu tugas yang sangat penting bagi orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus. Gereja Tuhan yang telah dibawa keluar dari kekelaman, kita diminta untuk melaksanakan misi Amanat Agung yang diperintahkan sendiri oleh Tuhan Yesus di hadapan murid-murid-Nya sebelum naik ke surga. Konsep misi dalam penginjilan yang perlu dilakukan seperti: memulai pendekatan kepada orang terlebih dahulu, memberitakan Injil dengan penuh keyakinan, mengandalkan kuasa Tuhan, menyiapkan pesan pribadi seperti kisah-kisah yang menarik dan ayat-ayat yang penting,¹⁰

Cara-cara yang Digunakan dalam Penginjilan

Cara yang digunakan dalam misi tidak banyak perubahan selama dua ribu tahun yang lalu. Pada masa itu, Tuhan Yesus mengabarkan Injil secara lisan (Luk. 4:22), secara literatur dan tulisan (Yoh. 8:8), mengajar murid-murid (Mat. 11:1), dan teladan kehidupan (Yoh. 13:15). Para murid Tuhan Yesus menggunakan cara-cara tersebut dalam segala keadaan, terhadap siapa saja mereka melakukan perkabaran Injil. Dalam keadaan tertentu para rasul mengabarkan Injil dengan melakukan mukjizat.¹¹

Dalam sejarah misi, terdapat beberapa cara yang dipakai dalam penginjilan, antara lain.

1. Penginjilan secara tulisan: menerjemahkan Alkitab, menafsirkan, mencatat khotbah, membela firman Allah atau kebenaran firman Tuhan atau Dogmatika. Menerbitkan buku-buku rohani dan majalah-majalah.
2. Penginjilan melalui kesejahteraan: mendirikan panti asuhan, mendirikan klinik/rumah sakit, atau panti asuhan.
3. Penginjilan melalui pendidikan: memberi pengetahuan umum, memperkenalkan Injil dengan mendirikan sekolah dasar, sekolah lanjut tingkat atas, universitas dan

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto, "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.

¹¹ Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang, 1981).

sekolah-sekolah kejuruan, dan sebagainya. Melatih tenaga kerja dalam sekolah Alkitab dan teologi.¹²

Tujuan Penginjilan terhadap Masyarakat Plural

Pengenjilan terhadap masyarakat plural bertujuan untuk memberitakan Injil dan menyatakan perdamaian. Sebab inti berita Injil, yaitu berdamainya Allah dengan manusia dalam karya keselamatan yang Yesus Kristus kerjakan. Inilah yang harus di beritakan kepada semua orang di seluruh dunia. Penginjilan terhadap masyarakat plural harus dapat menciptakan suasana dan keadaan yang nyaman dan kondusif, sehingga inti berita dapat disampaikan dengan tepat, tanpa emosi dan tanpa ada sikap merendahkan mereka yang belum percaya. Kekristenan, perlu memiliki strategi ini, karena melaluinya dapat membawa kepada pemahaman yang benar bahwa manusia berdosa membutuhkan perdamaian dan perdamaian itu dapat dilakukan oleh Yesus sendiri lewat kematian di atas kayu salib. Dengan demikian, melalui inti berita maka terungkaplah suatu pengertian yang baru bahwa hubungan yang rusak karena dosa manusia, telah terpulihkan dan membawa pada kesatuan dalam Kristus, sehingga runtuhlah budaya, adat, kepercayaan yang merendahkan orang lain karena status, jabatan, dan kekuasaan.¹³

Masyarakat Plural

Manusia diciptakan ke dunia ini dengan maksud dan tujuan yang mulia dari Penciptanya, sebagai makhluk pribadi dan sosial, serta manusia yang memiliki akal, budi dan pikiran. Memiliki kesadaran penuh akan iman yang ada dalam hatinya, pendirian serta tujuan yang ingin dicapainya. Memiliki rasa keterbebanan kepada sesama, peduli terhadap lingkungan dan kesejahteraan sesama, tentunya tidak mudah jika pribadi tersebut tidak didukung oleh rasa belas kasihan yang mendalam dari dirinya. Dunia yang baru, dengan sejuta keanekaragaman, cerita, budaya dan tentunya berbagai konflik dan persoalan tidak menyurutkan niat untukewartakan Injil. Kita dituntut untuk melakukan bagian kita dan menyerahkan sepenuhnya ke dalam kedaulatan Tuhan, karena kita sebagai manusia memiliki misi dan tujuan mulia dalam

¹² Ibid.

¹³ Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja."

penciptaan kita. Sebagai umat pilihan-Nya kita mengemban misi untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi dan menjadikan mereka sebagai murid-Nya.

Kita hidup di Indonesia yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai macam suku, budaya, adat istiadat dan berbagai macam agama di dalamnya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (*plural society*), yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, serta mempunyai bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Secara harafiah masyarakat yang dijelaskan tersebut adalah masyarakat plural, yaitu masyarakat yang penduduknya terdiri dari dua atau lebih kelompok di mana di dalamnya mempunyai rangkap nilai. Di tengah-tengah kemajemukan tersebut maka akan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya, keragaman dan perbedaan-perbedaan itulah yang kita sebut dengan istilah pluralisme.¹⁴

Pluralisme telah menjadi salah satu ciri utama dari masyarakat dan dunia sekarang. Komunikasi menjadi jalan bagi kelompok-kelompok yang ada untuk dapat melebur bersama. Bukan hanya menjalin komunikasi namun mereka juga saling bergantung dan terhubung. Pluralisme zaman sekarang berbeda dengan zaman lampau, di mana di zaman lampau dituntut sebuah respons kerukunan, keserasian dari kelompok-kelompok agama di masyarakat.¹⁵ Sedangkan pluralisme zaman sekarang kelompok-kelompok yang ada telah melakukan emansipasi bersama, sehingga tercipta kesadaran bersama. Pluralisme sebagai sebuah konsep dalam sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan di mana di dalamnya ada keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis maupun agama.

Hal yang diperlukan untuk membangkitkan dan menghargai pluralisme, yaitu perubahan menyeluruh dari orientasi sikap dan perilaku kita terhadap agama satu sama lain dan untuk berusaha membangun koeksistensi yang damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama.¹⁶ Di dalam misi dan penginjilan yang dilakukan

¹⁴ Yushak Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia," *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2011), <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88/> hal 1.

¹⁵ Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*, ed. pbrgmail.com, 1st ed. (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019), hal 91.

¹⁶ Ibid.hal 100

baik perseorangan dan gereja, maka gereja juga perlu menyadari bahwa pluralisme merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari. Mengelola kemajemukan bukanlah perkara yang mudah. Di satu sisi, masyarakat sebagai salah satu komponen bangsa memelihara identitas dan memperjuangkan aspirasinya. Pada sisi lain, mereka juga dituntut untuk memberi andil dalam rangka memelihara kerukunan dan keutuhan bangsa.

Di dalam kehidupannya manusia akan menemukan dunia-dunia yang berbeda dari dunianya. Berbagai keanekaragaman berada di sekitarnya, perbedaan agama, suku, logat, adat istiadat, kebiasaan, tidak dapat dipungkiri dari kehidupannya. Dengan keberagaman yang ada khususnya agama maka diperlukan sikap saling menghormati, saling mengakui dan bekerja sama bukan saling menjatuhkan, merendahkan bahkan mencampurkan antara agama yang satu dengan yang lainnya.

Penginjilan dalam Masyarakat Plural

Keberagaman yang ada di sekitar kita, terkadang membuat kita berpikir untuk berjalan berdampingan, beriringan, namun kita juga memiliki sebuah misi yang Tuhan Yesus berikan bagi kita selama kita ada di dunia ini. Amanat Agung yang diberikan-Nya harusnya menjadikan sebuah misi bagi pribadi kita untuk dapat mengenalkan Yesus kepada mereka yang belum percaya kepada-Nya. Sebagai orang percaya, yang telah mengenal ajaran kasih-Nya, kita telah diperlengkapi untuk menjalankan misi bagi dunia ini. Dapat dimulai dari hal-hal yang kecil, yang ada di sekitar kita, menunjukkan sifat Allah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Peka terhadap lingkungan sekitar, mencoba mendalami dan memanfaatkan hal-hal di dalam kebiasaan mereka untuk menceritakan kabar baik di tengah masyarakat.

Dalam pidatonya, Dr. Tambunan dalam rapat pleno musyawarah antaragama pada tanggal 30 November 1967, di dalam pernyataannya ketika menanggapi pernyataan M. Natsir, mengatakan bahwa “sebagai orang-orang Kristen kami terikat kepada pemerintah Ilahi yang antara lain dirumuskan dalam Amanat Agung (Kisah Para Rasul 1:8; Markus 16:15)” Hal ini diungkapkannya sebagai sebuah fakta kesamaan dengan “wajib da’wah” bagi kalangan muslim yang sebelumnya diungkapkan oleh M. Natsir. Dalam pidatonya tersebut, Dr. Tambunan juga mengatakan bahwa antara pemeluk agama Kristen dan agama Islam sama-sama terikat kepada perintah untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi, dan kepada wajib da’wah, dan sekaligus tetap

harus hidup rukun dan bersama-sama bertanggung jawab mengenai masa depan negara dan bangsa.¹⁷

Alkitab sebagai rujukan utama bagi orang Kristen dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada, tentu memiliki jawaban yang kita perlukan dalam menjawab tantangan misi dan penginjilan di masyarakat yang majemuk ini. Adalah benar bahwa kita harus tetap hidup harmonis bersama-sama berdampingan dengan pemeluk agama lain, akan tetapi kita pun harus bertanggung jawab kepada Allah dalam hal mengemban Amanat Agung ini. Dalam jurnalnya yang berjudul, *Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung*, Pdt. Irwan Widjaja menuliskan bahwa “metode Allah menggunakan orang percaya, hamba Tuhan, para misionaris untuk membawa atau mentransmisikan berita khusus tentang Yesus Kristus yang unik dan istimewa telah dilakukan berabad-abad...”¹⁸ Jika orang Kristen pada umumnya mengenal nama-nama besar seperti rasul Paulus atau rasul Petrus sebagai pembawa kabar baik, maka dalam artikel ini, penulis mencoba memaparkan sebuah teladan pelayanan dari seorang tokoh yang jarang disebut, yaitu Epafra. Seorang pendoa, penginjil, namun juga dapat disebut gembala bagi jemaat Kolose. Melalui penelitian ini penulis mencoba mencari nilai-nilai penting yang diterapkan Epafra dalam penginjilan di Kolose yang multi-kultural dan memiliki beragam kepercayaan.

Epafra, Pendiri Jemaat Kolose

Kolose terletak dekat dengan Laodikia, kira-kira 160 kilometer di sebelah timur kota Efesus. Sebagai salah satu kota di Asia Kecil, yang saat ini disebut dengan Turki, penduduknya pada umumnya adalah orang-orang non Yahudi. Mereka menyembah dewa-dewi, termasuk agama-agama misteri. Selama masa pemerintahan Romawi, Kolose ditempati oleh orang-orang asli Frigia, orang-orang Yunani, dan juga orang-orang Yahudi yang ditempatkan oleh Antiohus III di masa pemerintahannya.¹⁹

Jika kita membaca Kisah Para Rasul 19:8-10, maka kita akan mendapati bahwa Rasul Paulus selama dua tahun mengajar di ruang kuliah Tiranus, sampai semua

¹⁷ Weinata Sairin, *Kementerian Agama Dan Hubungan Agama-Agama Di Indonesia*, 1st ed. (Bandung: Bina Media Informasi, 2012) hal 168.

¹⁸ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.

¹⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 1st ed. (Bina Media Informasi, 2010) hal 212.

penduduk Asia (yang dimaksudkan ialah wilayah Turki) mendengarkan firman Tuhan, termasuk di dalamnya Efesus dan juga Kolose. Meskipun jika kita membaca surat Kolose, maka kita akan menemukan informasi bahwa Rasul Paulus tidak mendirikan jemaat Kolose ini secara langsung, sehingga adanya kemungkinan jemaat Kolose ini tidak mengenal Rasul Paulus secara pribadi (Kol. 2:1, 1:3-4).²⁰

Rasul Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Kolose ini sebagai bentuk keprihatinan dan tanggapan setelah mendengar laporan dari Epafra mengenai maraknya ajaran-ajaran palsu yang berkaitan dengan filsafat kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia. Ajaran-ajaran seperti larangan terhadap makanan atau minuman tertentu, perayaan-perayaan bulan baru dan hari Sabat, juga mengenai ibadah kepada malaikat-malaikat, kesombongan-kesombongan karena merasa memiliki penglihatan-penglihatan khusus. Hal ini dirasa mengancam kerohanian orang-orang Kristen di Kolose (Kolose 2:7-8, 2:16-18). Menurut Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, ancaman yang dihadapi jemaat Kolose ini tampaknya mencampuradukkan ajaran-ajaran Yahudi dan Yunani dengan unsur-unsur Kristen. Akibatnya, ajaran yang disebarluaskan di Kolose bersifat sinkretis. Jika dilihat dari ciri-ciri ajaran ini, para pakar menyepakati para pengajar sesat ini adalah orang-orang Yahudi berkebudayaan Yunani yang menganut Gnostikisme.²¹

Relasi Rasul Paulus - Epafra

Epafra menjadi tokoh kunci dalam surat rasul Paulus terhadap jemaat di Kolose ini. Mengapa demikian? Karena jika kita membaca seluruh rangkaian surat Kolose ini, maka kita akan memahami bahwa rasul Paulus menuliskan surat ini setelah mendengarkan cerita yang disampaikan oleh Epafra. Epafra datang menjumpai Paulus yang saat itu sedang dipenjara, ia menyampaikan kepada Paulus situasi dan kondisi jemaat Kolose. Jika kita membaca Kolose 1:3-6, kita menemukan bahwa rasul Paulus mendapati keadaan jemaat Kolose yang beriman kepada Kristus, mengasihi sesama jemaat juga para pelayan jemaat, mereka bertumbuh dari pendengar Injil sampai mengenal kasih karunia Allah yang sebenarnya. Hal ini sangat disyukuri oleh rasul Paulus, hingga beliau berkata dalam Kolose 1:3, "Kami selalu mengucapkan syukur

²⁰ Ibid hal 212.

²¹ Ibid hal 217.

kepada Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, setiap kali kami berdoa untuk kamu”. Adalah sebuah kebanggaan dan sukacita ketika mendengar kabar sebuah pelayanan yang berkembang baik ketika dilayani oleh seseorang yang kita muridkan.

Relasi rasul Paulus dengan Epafra tampaknya adalah relasi antara mentor dengan murid. Sekalipun dalam Kolose 1:7 rasul Paulus menyebut Epafra sebagai “kawan pelayan” yang dikasihinya. Sebuah jurnal yang berjudul “Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman bagi Warga Gereja”, menuliskan bahwa menurut Talbert Treener, Epafra adalah salah satu cucu atau cicit rohani dari rasul Paulus semasa pelayanan di Efesus.²² Di dalam bukunya, “Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya”, Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh menuliskan bahwa selama Paulus tinggal di Efesus, orang-orang Asia mendengar kabar Injil baik Yahudi maupun non Yahudi (Kis. 19:10). Adanya kemungkinan bahwa di antara orang-orang itu, Epafra dan Filemon dari Kolose turut mendengar pengajaran rasul Paulus sehingga mereka menjadi Kristen, lalu mereka kembali ke Kolose dan mendirikan jemaat di sana.²³

Jika kita melihat fungsi pemberian kemampuan dari seorang mentor sebagai konselor menurut Paul D. Stanley dan J Robert Clinton, setidaknya ada delapan fungsi antara lain sebagai pendorong semangat, sebagai papan pemantul suara, sebagai pengevaluasi utama, sebagai pemberi perspektif, sebagai pemberi nasihat khusus, sebagai penghubung, sebagai pemberi petunjuk utama, dan sebagai penyembuh batin.²⁴ Fungsi-fungsi inilah yang juga bisa kita rasakan diberikan oleh rasul Paulus dalam relasinya dengan Epafra. Keadaan jemaat Kolose yang pada waktu itu mengalami ancaman ajaran-ajaran sesat (Kol. 2:8,16-23) agaknya cukup memberi tantangan kepada Epafra. Kehadirannya menjumpai rasul Paulus dalam penjara tentu dapat menjadi kesempatan bagi Epafra untuk menimba banyak *input* positif dari mentornya, yaitu rasul Paulus.

²² Sostenis Nggebu, “Pemuridan Model Epafra Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42 hal 30.

²³ Ibid hal 213.

²⁴ Robert Clinton; Paul D. Stanley, *Mentor*, 3rd ed. (Gandum Mas, 2013) hal 86-87.

Kualitas Pribadi Epafras

Di dalam surat Paulus kepada jemaat di Kolose, penulis mendapatkan beberapa informasi baik yang tersurat/tertulis secara jelas, maupun yang tersirat mengenai kualitas pribadi Epafras.

Hati yang Sangat Mengasihi Jiwa-jiwa

Penulis menuliskan hal ini sebagai salah satu kualitas pribadi Epafras sekalipun hanya tersirat melalui apa yang rasul Paulus ungkapkan ketika menyebut Epafras dalam suratnya kepada jemaat Kolose ini. Dalam Kolose 1:8 hanya dituliskan bahwa Epafraslah yang menyatakan kepada rasul Paulus tentang kasih yang hidup di dalam jemaat Kolose, kasih yang lahir dari Roh Kudus. Penulis meyakini dan diperkuat juga dengan pendapat rasul Paulus dalam Kolose 4:12, bahwa Epafras selalu menggumulkan jemaat Kolose dalam doanya agar mereka berdiri teguh sebagai orang yang dewasa di dalam Kristus. Bahkan di ayat 13 rasul Paulus menambahkan sebuah penekanan yang menurut penulis adalah sebuah penghargaan yang demikian mendalam yang diberikannya kepada Epafras, beliau mengatakan, “sebab aku dapat memberi kesaksian tentang dia, bahwa ia sangat bersusah payah untuk kamu dan...” Hal ini adalah bentuk apresiasi yang rasul Paulus berikan kepada Epafras, bahwa pribadi ini seorang yang demikian sungguh-sungguh dalam melakukan tugas pelayanan peninjilan dan penggembalaan.

Kesan yang sama juga penulis dapatkan dari Rasul Paulus, sebagai mentor dari Epafras, rasul Paulus pun memiliki kerinduan terhadap jiwa-jiwa yang demikian besar. Dalam Roma 10:1-3, dituliskan bahwa keinginan hati dan doa rasul Paulus kepada Tuhan adalah supaya bangsa Israel diselamatkan. Rasul Paulus merasa begitu prihatin dengan apa yang disaksikannya terhadap bangsa Israel, mereka demikian giat melakukan hukum Taurat dan aturan-aturan demi memperoleh kebenaran, namun tanpa pengertian yang benar. Mereka berusaha mendirikan kebenaran mereka sendiri, sehingga mereka tidak mengalami kebenaran Allah. Jika kita membaca keprihatinan rasul Paulus terhadap bangsa Israel ini, maka kita dapat memahami dan merefleksikan bahwa Epafras, yang juga dimuridkan oleh rasul Paulus memiliki keprihatinan yang sama terhadap jemaat Kolose. Epafras demikian merindukan jemaat Kolose mengenal Kristus dengan benar dan memiliki keyakinan iman yang teguh.

Mampu Mengabarkan dan Menjelaskan Injil dengan Baik

Banyak orang Kristen yang begitu bersemangat dalam melayani di dalam gereja. Sebagian begitu antusias dalam mengupayakan kemasakan pujian dan penyembahan yang atraktif dan ekspresif. Sebagian lagi mengutamakan pelayanan *nextgen*, demikian orang-orang menyebut pelayanan sekolah minggu sampai dengan pelayanan remaja pemuda dalam gereja. Namun fakta yang memprihatinkan kita jumpai bahwa tidak banyak orang-orang Kristen yang mau bergerak dalam misi dan penginjilan. Ada banyak kekhawatiran yang timbul dalam benak orang percaya mengenai misi dan penginjilan. Kemalasan dalam mempelajari dasar-dasar iman Kristen, tidak banyaknya gereja yang mengadakan pelatihan ataupun pemuridan agar jemaat lebih memahami pengajaran Firman Tuhan, terlebih lagi keadaan masyarakat Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam budaya dan agama. Kristen sebagai salah satu agama minoritas di Indonesia sering kali mendapatkan perlakuan yang buruk dan diskriminatif di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas bukan Kristen. Hal ini tentu menambah panjang daftar alasan orang percaya untuk tidak menjalankan misi dan penginjilan di Indonesia.

Namun tidak demikian dengan semangat penginjilan Epafras. Dalam Kolose 1:4-7a, kita dapat menemukan rasul Paulus mengakui bahwa iman percaya jemaat Kolose adalah buah perjuangan pemberitaan Injil yang dikerjakan oleh Epafras. Sostenis Nggebu juga menulis dalam jurnalnya yang membahas pemuridan model Epafras, "Paulus juga menjelaskan bahwa Epafras "lebih dahulu" mengajar mereka sebelum munculnya guru-guru palsu. Dengan demikian terlihat bahwa peran Epafras dalam pendidikan iman warga gereja di Kolose mengikuti prinsip pendidikan yang telah maju pada zaman gereja mula-mula. Beliau telah menanamkan kebenaran Injil bagi warga gereja di Kolose sebagai pencapaian maksimal dari pemahaman akan kebenaran. Sehingga, hasilnya orang-orang Kristen Kolose menjadi orang yang setia dalam iman kepada Yesus Kristus."²⁵ Oleh perjuangan Epafras, jemaat Kolose mendengar pengajaran-pengajaran tentang keselamatan karena iman kepada Kristus, juga mengenai kasih yang menjadi pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kolose 3:14), kemudian perihal pengharapan akan apa yang telah

²⁵ Nggebu, "Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith." Hal 29.

tersedia bagi orang percaya di surga kelak, berita Injil yang menjadi pusat pemberitaan rasul Paulus dan rekan-rekannya yang memampukan seseorang untuk mengenal kasih karunia Allah yang sebenarnya. Tentu Epafras tidak akan dapat mengajarkan hal-hal di atas dengan baik, bila Epafras tidak memiliki pemahaman dan pengertian yang benar terhadap Injil dan juga pengajaran-pengajaran yang didengarnya dari rasul Paulus dan mungkin juga dari orang-orang kudus lainnya. Upaya Epafras agar jemaat Kolose menjadi orang Kristen yang teguh dalam iman dan dewasa (Kol. 4:12-13) adalah sebuah upaya yang sungguh-sungguh, tidak main-main, lahir dari rasa tanggung jawab yang besar seorang yang terpanggil sebagai pemberita Injil. Injil yang tersebar ke seluruh dunia, termasuk juga Kolose, adalah upaya-upaya luar biasa yang dilakukan oleh para pemberita Injil.

Rasul Paulus sebagai penginjil tentu sangat memahami bagaimana perjuangan memberitakan Injil, mendoakan agar jemaat bertumbuh, bahkan menggembalakan agar jemaat dewasa. Jika kita mengingat semangat api penginjilan rasul Paulus, beliau menulis dalam 1 Korintus 9:16, "Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil." Sebuah pernyataan yang lantang dan jelas, celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil! Sehingga bagi rasul Paulus, apa yang telah ditanam dan dikerjakan oleh Epafras selama menginjil di Kolose adalah hal yang harus diapresiasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu hal yang menyebabkan penginjilan rasul Paulus berkembang begitu pesat adalah, adanya pemuridan. Rasul Paulus mengajar beberapa orang secara khusus dan mendidik mereka agar mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang kemudian mengikuti jejak rasul Paulus, yaitu memberitakan Injil. Sehingga ketika beliau mendengar bahwa jemaat Kolose menjadi jemaat yang mengasihi Tuhan dan bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus melalui pelayanan salah satu muridnya (yang disebutnya sebagai kawan pelayan yang dikasihinya), rasul Paulus sangat antusias dan merasa perlu menuliskan sebuah surat bagi jemaat Kolose ini, sebagai jemaat yang secara tidak langsung lahir dari pelayanannya sebagai pemberita Injil.

Pelayan Kristus yang Setia dan Hamba Kristus Yesus

Rasul Paulus banyak memberikan predikat-predikat yang menarik untuk kita pelajari. Contohnya, kepada Timotius dan Titus yang disebut oleh rasul Paulus sebagai

“anakku yang sah dalam iman” (1Tim. 1:2; Tit. 1:4). Kepada Sunugos, rasul Paulus menyematkan predikat “temanku yang setia” (Flp. 4:3). Dan untuk Epafras, rasul Paulus rupa-rupanya memberikan beberapa predikat, yaitu “kawan pelayan yang kami kasihi dan pelayan Kristus yang setia” (Kol. 1:7) dan juga “hamba Kristus Yesus” (Kol. 4:12). Predikat-predikat ini tentu diberikan bukan tanpa alasan, mengingat segala perjuangan yang telah dilakukan Epafras hingga jemaat Kolose boleh berdiri dan bertumbuh dengan baik, dan mengenal kasih karunia Allah.

Dalam menjalankan misi pemberitaan kabar baik, Rasul Paulus tidak melakukannya seorang diri. Banyak orang-orang hebat yang sering kali luput dari perhatian kita, orang-orang Kristen hari-hari ini. Kita mendengar nama Barnabas, Silas, Timotius, Titus, dan Epafras adalah salah satu dari sekian banyak kawan pelayan rasul Paulus dalam memberitakan Injil. Semangat penginjilan rasul Paulus dalam memberikan keteladanan dalam pelayanan memotivasi orang-orang yang ada di sekitarnya. Epafras pun tidak luput dari pengaruh rasul Paulus, sehingga adalah hal yang wajar ketika Epafras memerlukan seseorang untuk mencurahkan perasaan dalam pergumulan pelayanannya, maka rasul Paulus menjadi tempat yang tepat bagi Epafras. Tulisan rasul Paulus bagi jemaat Kolose memang didominasi pengajaran-pengajaran untuk meneguhkan iman jemaat kepada Kristus. Namun selain itu, kita masih dapat menemukan bagaimana rasul Paulus tergerak oleh kesungguhan hati Epafras.

Melalui pengenalan Epafras yang begitu baik dan mendalam terhadap kehidupan iman jemaat Kolose yang dilayaninya, maka rasul Paulus mampu mendapatkan gambaran yang begitu terang dan jelas terhadap situasi yang sedang dihadapi jemaat Kolose serta hal-hal yang harus segera disampaikannya bagi jemaat Kolose agar permasalahan yang dihadapi dapat ditanggulangi dengan baik. Dalam Kolose 1:9-12 dijelaskan semenjak rasul Paulus mendengar cerita Epafras tentang situasi dan kondisi jemaat Kolose yang demikian menggembirakan hatinya namun sedang menghadapi ancaman ajaran-ajaran sesat, rasul Paulus berkata tidak berhenti-berhenti berdoa bagi jemaat Kolose agar mereka menerima hikmat dan pengertian yang benar untuk mengenal dan mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna. Kerinduan hati beliau agar jemaat tetap hidup berkenan di hadapan Tuhan dan memberi buah dalam segala pekerjaan baik, bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, dikuatkan oleh kuasa kemuliaan Allah untuk dimampukan menanggung segala sesuatu dengan sabar dan tekun. Dan yang menjadi sukacita pengharapan rasul Paulus, agar

jemaat Kolose senantiasa mengucapkan syukur dengan sukacita kepada Bapa yang telah melayakkan mereka untuk mendapat bagian dalam apa yang telah ditentukan untuk orang percaya dalam Kerajaan Surga.

Tidak sampai di situ saja, melalui informasi yang begitu jelas yang disampaikan oleh Epafra, maka kita saat ini beroleh kemurahan untuk mendapatkan pengajaran-pengajaran yang luar biasa yang ditulis oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Kolose. Dalam surat ini kita belajar tentang pengajaran-pengajaran yang demikian hebat tentang kepenuhan hidup dalam Kristus (Kol. 2:6 - 3:4) dan cara hidup manusia baru (Kol. 3:5 - 4:6). Yang pertama tentang relasi kita dengan Allah, bagaimana kita harus menghidupi iman percaya kita kepada Kristus. Sementara yang kedua, menitikberatkan bagaimana kita mempertanggungjawabkan iman kita kepada Tuhan melalui sikap hidup yang baik dan mampu menjadi berkat bagi keluarga dan sekeliling kita. Dalam hal ini kita seakan berhutang kepada Epafra, seorang yang mau berbagi hidup bagi orang lain demi tersebarnya Injil, yang atas inisiatifnya menjumpai rasul Paulus menghasilkan buah pemikiran rasul Paulus yang sampai saat ini memberkati jemaat Tuhan.

Seorang Pendoa yang Luar Biasa

Rasul Paulus menuliskan betapa Epafra berdoa dengan sungguh-sungguh bagi jemaat Kolose (Kol. 4:12). Epafra selalu menggumulkan jemaat Kolose dalam doanya agar mereka berdiri teguh sebagai orang yang dewasa di dalam Kristus. Di dalam Alkitab terjemahan King James Version, dituliskan demikian, “... *always laboring fervently for you in prayers...*”, bahwa Epafra selalu sungguh-sungguh bekerja keras dalam doa-doa bagi jemaat Kolose. Malahan jika kita teliti membaca dalam Kolose 1:9, rasul Paulus menulis bahwa beliau pun menjadi demikian menggebu-gebu berdoa bagi jemaat Kolose. Doa Epafra yang dikatakan rasul Paulus sebagai bentuk kerja keras yang sungguh-sungguh tampaknya turut memotivasi rasul Paulus untuk juga tidak berhenti-henti berdoa bagi jemaat Kolose.

Menurut Dr. Frans Silalahi, Epafra adalah seorang pendoa syafaat. Dia berdoa syafaat untuk jemaat di Kolose, Laodikia dan Hierapolis. Paulus sangat memuji Epafra atas pelayanan doanya. Epafra adalah pendoa syafaat dan pekerja keras. Dia bukan sekedar berdoa, tetapi sungguh-sungguh bergumul dalam doa untuk pertumbuhan

jemaat yang dilayaninya.²⁶ Di sini kita menemukan bahwa seorang Epafra tidak hanya sebagai seorang penginjil yang demikian menguasai kabar baik, namun sebagai seorang pendoa yang luar biasa. Melakukan bagiannya dalam menyampaikan kabar baik sekuat tenaga, dan menyerahkan kepada Tuhan bagian Tuhan untuk mengubah hati yang keras menjadi siap menerima kabar keselamatan.

KESIMPULAN

Gereja sebagai perwakilan pemerintahan Kerajaan Allah di muka bumi, mendapatkan mandat dari Tuhan Yesus untuk pergi memberitakan Injil, melakukan tugas misi dan penginjilan di mana pun gereja Tuhan ditempatkan. Misi dan penginjilan harus disadari sebagai panggilan utama setiap orang percaya, tidak hanya terbatas bagi para pendeta, gembala, majelis, ataupun penginjil. Setiap orang percaya mengemban amanat yang sama dari Tuhan, yaitu untuk pergi memberitakan Injil.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari masa ke masa gereja selalu mendapatkan tantangan dalam melakukan misi dan penginjilan. Termasuk di dalamnya, sebuah tantangan yang hari-hari ini muncul dalam pemahaman masyarakat modern, yaitu paham pluralisme agama. Pemahaman ini sesungguhnya dapat disikapi sebagai upaya yang menjembatani relasi antar manusia sekalipun berbeda agama dan kepercayaan. Semangat yang baik dari pluralisme adalah lahirnya kehidupan yang harmoni antar umat beragama, juga sebagai upaya pertanggungjawaban kita sebagai warga negara demi terciptanya suasana yang harmoni dan kondusif. Akan tetapi, kita perlu mengingat bahwa kita sebagai orang percaya tetap terikat oleh Amanat Agung Kristus, untuk pergi menjadikan semua bangsa murid, membaptis dan mengajarkan apa yang Kristus ajarkan.

Tentu diperlukan hikmat dan kebijaksanaan dalam mengupayakan misi dan penginjilan di tengah masyarakat plural. Oleh karena itu, jemaat Tuhan perlu belajar dari para bapa-bapa gereja, rasul-rasul dalam jemaat mula-mula, tentang semangat penginjilan yang disertai kualitas yang mumpuni, dilakukan dengan tanggung jawab, dan juga doa yang tidak henti-henti. Melalui pribadi Epafra, setidaknya ada empat hal

²⁶ Frans Silalahi, *Surat Penggembalaan Kepada Jemaat Kolose*, ed. Riana Pardede, 1st ed. (Salatiga: Yayasan Kebenaran Masa Kini Alethinus, 2017) hal 132.

yang bias kita pelajari dan terapkan dalam misi dan penginjilan di masyarakat plural. Pertama, kita harus memiliki hati yang tulus mengasihi jiwa-jiwa yang kita layani. Kedua, terus meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan dan menjelaskan kabar baik sehingga kita pun mampu mengajarkan hal serupa kepada jemaat yang kita layani, agar jemaat mampu memberi pertanggung jawaban kepada orang-orang yang mempertanyakan keimanan kita kepada Kristus. Ketiga, setia melayani Tuhan sebagai hamba yang tidak main-main dalam mengerjakan panggilan pelayanan misi dan penginjilan. Keempat, tetap menempatkan doa sebagai senjata ampuh untuk meruntuhkan benteng-benteng musuh, meminta Allah turut bekerja melembutkan hati orang-orang yang mendengar kabar baik. Dan satu hal lagi yang tidak kalah penting dalam yang bias kita pelajari dari pelayanan Epafras ini adalah relasinya dengan rasul Paulus. Sehingga ketika Epafras diperhadapkan dengan tantangan, ia dapat pergi kepada pribadi yang tepat untuk menumpahkan kegelisahan, menyampaikan situasi yang terjadi dalam pelayanan, dan juga meminta nasihat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dalam pelayanan. Keberadaan rasul Paulus sangat penting bagi pelayanan Epafras. Rasul Paulus menjadi mentor, sekaligus konselor, dan juga motivator bagi Epafras.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Masih banyak hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Khususnya mengenai penyingkapan karya pelayanan Epafras, apakah ia memiliki tim inti dalam melayani jemaat Kolose, keterkaitan antara Epafras dengan Tikhikus (orang yang diutus rasul Paulus untuk menyampaikan keadaannya kepada jemaat Kolose), juga karya pelayanan Epafras di Laodikia dan Hierapolis yang sempat disinggung oleh rasul Paulus di akhir suratnya kepada jemaat Kolose. Penelitian tentang metode-metode misi dan penginjilan yang dapat optimal diterapkan dalam masyarakat plural juga masih sangat perlu dilakukan, karena hal ini tentu masih akan dihadapi gereja di masa mendatang, sehingga masih perlu untuk terus dicari pendekatan terbaik agar misi dan penginjilan dapat dilakukan secara optimal di tengah-tengah masyarakat plural.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.
- Dr. Peter Wongso. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang, 1981.

- Frans Silalahi. *Surat Penggembalaan Kepada Jemaat Kolose*. Edited by Riana Pardede. 1st ed. Salatiga: Yayasan Kebenaran Masa Kini Alethinis, 2017.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. 1st ed. Bina Media Informasi, 2010.
- Lesslie Newbigin. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Cet. Ke-6. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafra Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- Stanley, Robert Clinton; Paul D. *Mentor*. 3rd ed. Gandum Mas, 2013.
- Weinata Sairin. *Kementerian Agama Dan Hubungan Agama-Agama Di Indonesia*. 1st ed. Bandung: Bina Media Informasi, 2012.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Buku Misiologi, Antara Teori, Fakta, Dan Pengalaman*. Edited by Dian Christine Fitriyani. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2022.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Edited by pbrgmail.com. 1st ed. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.
- Yushak Soesilo. "Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia." *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2011). <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88>.